

Peningkatan Kemampuan Pendidik dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Supervisi Akademik Pada Guru di SMP Negeri 2 Jaro Tahun Pelajaran 2022/2023

Nurhayati*

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jaro, Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia

Histori artikel:

Pengiriman Februari 2022

Revisi Februari 2022

Diterima Maret 2022

**Email korespondensi:*

nurhayatimprn01@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran di kelas adalah kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis dan aplikatif dan kemampuan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru sudah dengan baik mampu dalam menyusun perencanaan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien di kelas. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk memberikan pembinaan kepada guru-guru melalui supervisi akademik. Supervisi akademik yang dilakukan adalah sebagai upaya optimalisasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran karena sesuai dengan pengertiannya, supervisi akademik merupakan kegiatan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada tenaga pendidik (guru) untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah tiga orang Guru di SMP Negeri 2 Jaro Kecamatan Jaro. Pengamatan dilakukan pada 2 aspek, yaitu rencana proses pembelajaran (RPP) dan proses belajar-mengajar (PBM). Hasil penelitian menunjukkan, optimalisasi kemampuan guru dalam kegiatan belajar-mengajar (ditinjau dari kemampuannya menyusun perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar-mengajarnya) terbukti dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP Negeri 2 Jaro Kecamatan Jaro. Hasil supervisi akademik menunjukkan bahwa dari tiga orang Guru di SMP Negeri 2 Jaro Kecamatan Jaro, untuk aspek PBM, pada Siklus 1 pertemuan 1 persentase nilai rata-rata 59% dengan klasifikasi "Cukup", dan pada pertemuan 2 persentase nilai rata-rata 69.3 dalam kriteria Baik, sedangkan pada Siklus 2 persentase nilai rata-rata pada pertemuan pertama 78.7% dengan klasifikasi "Baik" dan pada pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata 90 dengan kriteria Baik Sekali. Dengan demikian, terjadi peningkatan, baik dari segi kualitas, yaitu dari klasifikasi "cukup" menjadi "Baik Sekali", maupun dari segi kuantitas, yaitu nilai rata-rata dari 59% menjadi 90%.

Kata Kunci: peningkatan, kemampuan, kegiatan belajar mengajar, supervisi akademik

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Guru pasal 1 ayat 1 (2005) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama: mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan

menengah. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan. Undang-Undang tersebut memuat dua puluh dua bab, tujuh puluh tujuh pasal dan penjelasannya. Undang-undang Sistem Pendidikan (2003) menjelaskan bahwa setiap pembaruan sistem pendidikan nasional un-

How to cite:

Nurhayati. (2022). Peningkatan Kemampuan Pendidik dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Supervisi Akademik Pada Guru di SMP Negeri 2 Jaro Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Langsat*, 9 (1), 10 – 18.

tuk memperbarui visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional di antaranya adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia, (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar, (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral, (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global, (5) Memperdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Jika mencermati visi pendidikan tersebut, semuanya mengarah pada mutu pendidikan yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Mutu pendidikan ternyata dipengaruhi oleh banyak komponen. Menurut Makmun (2005) ada tiga komponen utama yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Ketiga komponen tersebut adalah kurikulum, guru, dan pembelajar (siswa). Ketiga komponen itu, guru menduduki posisi sentral sebab peranannya sangat menentukan. Dalam pembelajaran seorang guru harus mampu menerjemahkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum secara optimal. Walaupun sistem pembelajaran sekarang sudah tidak teacher center lagi, namun seorang guru tetap memegang peranan yang penting dalam membimbing siswa. Bahkan berdasarkan seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai baik di bidang akademik maupun pedagogik. Menurut Djazuli, dkk. (1886) seorang guru dituntut memiliki wawasan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang diajarkannya dan wawasan yang berhubungan kependidikan untuk menyampaikan isi pengajaran kepada siswa. Kedua wawasan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuan, sikap dan keterampilannya secara terus-menerus sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk paradigma baru pendidikan. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional 2004 seorang guru harus memenuhi tiga standar kompetensi, di antaranya: (1) Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran dan Wawasan Kependidikan, (2) Kompetensi Akademik/Vokasional sesuai materi pembelajaran, (3) Pengembangan Profesi. Ketiga kompetensi tersebut bertujuan agar guru bermutu, menjadikan pembelajaran bermutu juga, yang akhirnya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia (Depdiknas, 2004).

Untuk mencapai tiga kompetensi tersebut, sekolah harus melaksanakan pembinaan terhadap Guru baik melalui supervisi akademik, diskusi dan supervisi edukatif. Hal itu harus dilakukan secara periodik agar kinerja dan wawasan guru bertambah sebab berdasarkan diskusi yang dilakukan guru di SMP Negeri 2 Jaro, rendahnya kinerja dan wawasan guru diakibatkan (1) rendahnya kesadaran guru untuk belajar, (2) kurangnya kesempatan guru mengikuti pelatihan, baik secara regional maupun nasional, (3) kurang efektifnya PKG, (4) supervisi pendidikan yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi.

Untuk memperbaiki kinerja dan wawasan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 2 Jaro, sekolah melaksanakan penelitian tindakan yang berkaitan dengan permasalahan di atas. Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini hanya divokuskan pada supervisi edukatif saja sehingga judul penelitian tindakan tersebut adalah "Peningkatan Kemampuan Pendidik Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Supervisi Akademik Pada Guru di SMP Negeri 2 Jaro Tahun Pelajaran 2022/2023".

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat dikatakan baik jika dapat membawa peneliti untuk mencapai tujuan penelitian (Kelimeda, Hairudinor, Ridwan, & Dalle, 2018). Subjek penelitian tin-

dakan sekolah ini adalah tiga orang Guru SMP Negeri 2 Jaro Kecamatan Jaro. Selain itu, siswa yang terdapat di kelas juga menjadi subjek pendukung dalam penelitian ini. Siswa kelas I berjumlah 32 orang, kelas II berjumlah 32 orang, dan kelas III berjumlah 24 orang.

Penelitian tindakan sekolah ini bertempat di SMP Negeri 2 Jaro, Kecamatan Jaro, Kabupaten Tabalong. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2022/2023, selama 3 bulan.

Variabel bebas (X): supervisi akademik. Variabel terikat (Y): optimalisasi kemampuan pendidik dalam melaksanakan KBM.

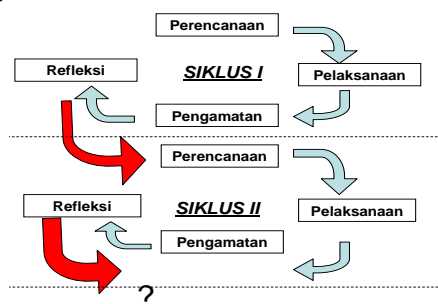
Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data-data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui pengamatan atau penilaian dari hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan penilaian pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk kemampuan pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan KBM dilakukan dengan instrumen observasi.

Pembahasan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pembahasan deskriptif, yaitu menggambarkan suatu gejala atau kejadian dengan berdasarkan pada data-data dan fakta-fakta yang dikumpulkan dan dianalisis sesuai keperluan penelitian.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan. Tindakan dalam penelitian ini dirancang dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi dan evaluasi; dan (5) refleksi.

Untuk lebih jelasnya, alur penelitian tindakan yang dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Langkah-langkah PTS (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008)

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Pengamatan (observasi) terhadap tiga orang guru di SMP Negeri 2 Jaro Kecamatan Jaro, dilakukan dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan (tatap muka) saja, mengingat keterbatasan waktu yang tersedia. Materi pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah tercantum dalam kurikulum (silabus). Waktu satu kali pertemuan (tatap muka) 2 x 45 menit sesuai jam belajar masing-masing. Supervisi akademik difokuskan pada dua aspek pengamatan, PBM. Kedua aspek pengamatan ini dikumpulkan datanya melalui kegiatan observasi dengan menggunakan instrumen observasi yang telah disiapkan.

Hasil pengamatan dan penilaian antara akhir Siklus 1 dan Akhir Siklus 2 pada aspek PBM dapat dilihat pada tabel berikut:

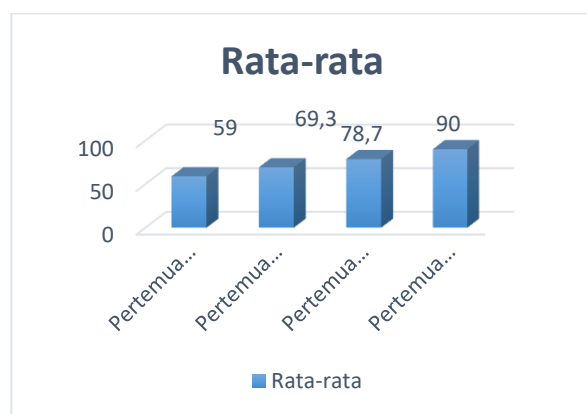
Tabel 1. Hasil Supervisi terhadap Aspek PBM Siklus 1 dan Siklus 2

No.	Kelas	NILAI Pertemuan 1		NILAI Pertemuan 2	
		PBM (%)	PBM (%)	PBM (%)	PBM (%)
1	MTK	61	66	77	90
2	IPS	56	69	80	87
3	B INGGRIS	57	73	79	93
JUMLAH		177	208	236	270
RATA-RATA		59	69,3	78,7	90,0
Klasifikasi		C	B	B	A

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari tiga orang guru di SMP Negeri 2 Jaroyang disupervisi, untuk aspek PBM, pada Siklus 1 pertemuan 1 persentase nilai rata-rata 59% dengan klasifikasi "Cukup", dan pada pertemuan 2 persentase nilai rata-rata 69.3 dalam kriteria Baik, sedangkan pada Siklus 2 persentase nilai rata-rata pada pertemuan pertama 78.7% dengan klasifikasi "Baik" dan pada pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata 90 dengan kriteria Baik Sekali. Dengan demikian, terjadi peningkatan, baik dari segi kualitas,

yaitu dari klasifikasi “cukup” menjadi “Baik Sekali”, maupun dari segi kuantitas, yaitu nilai rata-rata dari 59% menjadi 90%.

Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan yang terjadi antara Siklus 1 dan Siklus 2 pada kegiatan supervisi akademik terhadap tiga orang guru di SMP Negeri 2 Jaro Kecamatan Jaro, baik terhadap aspek RPP maupun terhadap aspek PBM, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Perbandingan antara Siklus 1 dan Siklus 2 Supervisi

Pembahasan

Menurut Usman & Setiawati (2000), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Hilgard (Usman & Setiawati, 2000), belajar adalah suatu proses di mana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan. Perubahan itu tidak disebabkan oleh proses pertumbuhan (kematangan) atau keadaan organisme yang sementara (seperti kelelahan atau karena pengaruh obat-obatan).

Kedua definisi diatas menunjukkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Perubahan tingkah laku ini bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau proses kematangan. Perubahan yang terjadi karena belajar dapat berupa perubahan-

perubahan dalam kebiasaan (habit), kecakapan-kecakapan (skills) atau dalam ketiga aspek, yakni pengetahuan (kognitif) sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

Belajar-mengajar merupakan interaksi hubungan timbal balik antara siswa dengan pendidik dan antar sesama siswa dalam proses pembelajaran. Pengertian ini mengandung unsur saling memberi dan menerima. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu situasi yang berproses, di mana pendidik dan murid berada dalam kegiatan yang saling berinteraksi, sehubungan dengan adanya tujuan yang hendak dicapai bersama-sama.

Keterampilan memperoleh pengetahuan yang dibentuk adalah daya pikir dan daya kreasi. Daya pikir dan daya kreasi merupakan bagian indikator dari perkembangan kognitif anak didik yang punya potensi dalam diri peserta didik.

Saat ini pendidikan dasar telah mengembangkan pembelajaran kontekstual yang menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan pendidik.

Untuk menyatakan bahwa suatu kegiatan belajar-mengajar (KBM) dapat dikatakan berhasil, setiap pendidik memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya pendidik berpedoman pada kurikulum yang berlaku.

Indikator yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan bahwa suatu KBM dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Paling tidak ada dua kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan suatu KBM, yaitu (1) daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi atau paling tidak sama dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM), baik secara individu maupun kelompok; dan (2) perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai siswa, baik secara individu maupun klasikal.

Setiap pendidik melaksanakan KBM, sudah barang tentu mengharapkan dan

menginginkan KBM yang dilaksanakan tersebut dapat berhasil secara optimal. Apabila kedua kriteria itu dapat dicapai secara optimal, maka KBM yang dikelola atau dilaksanakan pendidik sudah dapat dikatakan berhasil.

Selanjutnya, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989; Glickman, 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja pendidik dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja pendidik dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja pendidik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh pendidik dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi pendidik dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh pendidik dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan pendidik dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Tujuan supervisi akademik adalah:

1. Membantu pendidik mengembangkan kompetensinya,
2. Mengembangkan kurikulum,
3. Mengembangkan kelompok kerja pendidik, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, 2007; Sergiovanni, 1987).

Supervisi akademik merupakan salah satu (fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah (Postman & Weingartner, 1973; Alfonso, Firth & Neville,

1981; Glickman, 2007). Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme pendidik.

Prinsip-prinsip supervisi akademik, sebagai berikut:

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
3. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
4. Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
5. Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
6. Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi pendidik dalam mengembangkan proses pembelajaran.
7. Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan pendidik dalam mengembangkan pembelajaran.
8. Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
9. Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
10. Aktif, artinya pendidik dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
11. Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor
12. Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah).
13. Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan.
14. Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas (Dodd, 1972).

Adapun dimensi-dimensi substansi supervisi akademik, adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian.
2. Kompetensi pedagogik.
3. Kompetensi profesional.
- Kompetensi sosial.

Perencanaan program supervisi akademik adalah penyusunan dokumen perencanaan pemantauan serangkaian kegiatan membantu pendidik mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik,
2. Untuk menyamakan persepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik, dan
3. Penjamin penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).

Prinsip-prinsip perencanaan program supervisi akademik adalah:

1. Obyektif (data apa adanya),
2. Bertanggung jawab,
3. Berkelanjutan,
4. Didasarkan pada standar nasional pendidikan, dan
5. Didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.

Ruang lingkup supervisi akademik meliputi:

1. Pelaksanaan KTSP
2. Persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran oleh pendidik.
3. Pencapaian standar kompetensi lulusan, standar proses, standar Isi, dan peraturan pelaksanaannya.
4. Peningkatan mutu pembelajaran melalui pengembangan sebagai berikut:
 - a. model kegiatan pembelajaran yang mengacu pada Standar Proses;
 - b. peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran secara aktif, kreatif, demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas dan dialogis;
 - c. peserta didik dapat membentuk karakter dan memiliki pola pikir serta kebebasan berpikir sehingga dapat melaksanakan aktivitas intelektual yang kreatif dan inovatif, berargumentasi, mempertanyakan, mengkaji, menemukan, dan memprediksi;

- d. keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan mendalam untuk mencapai pemahaman konsep, tidak terbatas pada materi yang diberikan oleh pendidik.
- e. bertanggung jawab terhadap mutu perencanaan kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diampunya agar siswa mampu:
 - 1) meningkat rasa ingin tahunya;
 - 2) mencapai keberhasilan belajarnya secara konsisten sesuai dengan tujuan pendidikan;
 - 3) memahami perkembangan pengetahuan dengan kemampuan mencari sumber informasi;
 - 4) mengolah informasi menjadi pengetahuan;
 - 5) menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah;
 - 6) mengkomunikasikan pengetahuan pada pihak lain; dan
 - 7) mengembangkan belajar mandiri dan kelompok dengan proporsi yang wajar.

Supervisi akademik juga mencakup buku kurikulum, kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Supervisi akademik tidak kalah pentingnya dibanding dengan supervisi administratif. Sasaran utama supervisi edukatif adalah proses belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Variabel yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain pendidik, siswa, kurikulum, alat dan buku pelajaran serta kondisi lingkungan dan fisik. Oleh sebab itu, fokus utama supervisi edukatif adalah usaha-usaha yang sifatnya memberikan kesempatan kepada pendidik untuk berkembang secara profesional sehingga mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu: memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pem-

belajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat. Supervisi edukatif juga harus didukung oleh instrumen-instrumen yang sesuai.

Seorang kepala sekolah/madrasah yang akan melaksanakan kegiatan supervisi harus menyiapkan perlengkapan supervisi, instrumen, sesuai dengan tujuan, sasaran, objek metode, teknik dan pendekatan yang direncanakan, dan instrumen yang sesuai, berupa format-format supervisi.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Berikut ini akan dibahas lebih mendalam mengenai supervisi akademik.

1. Model supervisi tradisional

a. Observasi Langsung

Supervisi model ini dapat dilakukan dengan observasi langsung kepada pendidik yang sedang mengajar melalui prosedur: pra-observasi dan post-observasi.

1) Pra-Observasi

Sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan pendidik yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi dan analisis.

1) Observasi

Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan dan penutup.

2) Post-Observasi

Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan pendidik terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan pendidik, identifikasi ketrampilan-ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

b. Supervisi akademik dengan cara tidak langsung

1) Tes dadakan

Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya. Soal yang diberikan sesuai dengan yang sudah dipelajari peserta didik waktu itu.

2) Diskusi kasus

Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi Proses Pembelajaran (PBM), laporan-laporan atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan pendidik mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan dan mencari berbagai alternatif jalan keluarnya.

3) Metode angket

Angket ini berisi pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja pendidik, kualifikasi hubungan pendidik dengan siswanya dan sebagainya.

2. Model kontemporer (masa kini)

Supervisi akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung, yaitu: dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

Menurut Terry (Majid, 2008) menyatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan

pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Sedangkan menurut Jones at. al (Sumantri, 1988; Majid, 2008) pengajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh para pendidik dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain, pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Dalam konteks pengajaran, perencanaan juga diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2008).

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu pendidik untuk melaksanakan tugas melayani kebutuhan belajar peserta didik. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar-mengajar, yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
4. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur pendidik maupun unsur murid.
5. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.
6. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.

Setiap pendidik mutlak untuk menyusun rencana pembelajaran yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan salah satu dokumen

mengajar yang sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik.

Menurut Gagne & Briggs (Majid, 2008) rencananya pembelajaran yang baik hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut anchor point, yaitu (1) tujuan pengajaran; (2) materi pelajaran/bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran dan pengalaman belajar; dan (3) evaluasi keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kenneth D. Moore (Majid, 2008) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen:

1. Pokok bahasan
2. Tujuan pembelajaran (Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator).
3. Materi pokok
4. kegiatan pembelajaran
5. evaluasi hasil belajar

Di dalam kurikulum 2004 dan Standar Isi menghendaki penyusunan persiapan mengajar mencakup komponen sebagai berikut.

1. Identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
2. Kompetensi dasar (yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan).
3. Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
4. Strategi pembelajaran/tahapan-tahapan proses belajar-mengajar (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar).
5. Media (yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran).
6. Penilaian dan tindak lanjut (instrument dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian, misalnya remedial, pengayaan, atau percepatan).
7. Sumber bahan (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai) (Depdiknas, 2006).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan-temuan hasil penelitian tindakan sekolah ini adalah sebagai berikut: Hasil supervisi akademik menunjukkan bahwa dari tiga orang guru di SMP Negeri 2 Jaro Kecamatan Jaro yang disupervisi, untuk aspek proses belajar-mengajar (PBM), pada Siklus 1 pertemuan 1 persentase nilai rata-rata 59% dengan klasifikasi "Cukup", dan pada pertemuan 2 persentase nilai rata-rata 69.3 dalam kriteria Baik, sedangkan pada Siklus 2 persentase nilai rata-rata pada pertemuan pertama 78.7% dengan klasifikasi "Baik" dan pada pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata 90 dengan kriteria Baik Sekali. Dengan demikian, terjadi peningkatan, baik dari segi kualitas, yaitu dari klasifikasi "cukup" menjadi "Baik Sekali", maupun dari segi kuantitas, yaitu nilai rata-rata dari 59% menjadi 90%.

Saran yang bisa disampaikan pada penelitian tindakan ini, antara lain: Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah bertujuan untuk membantu pendidik mengembangkan kompetensinya. Dalam penelitian ini, khususnya kompetensi pendidik dalam mengoptimalkan kemampuannya menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan proses belajar-mengajar. Supervisi akademik yang dilakukan ditujukan sebagai sarana pembinaan dan bimbingan bagi pendidik yang memerlukannya, sehingga pendidik dapat mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapinya. Oleh karena itu, supervisi akademik perlu dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan.

Referensi

- Alfonso, R., Firth, G.R. & Neville, R.F. (1981). *Instructional Supervision: A Behavior System*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Daresh. (1989). *Supervision as Approactive Process*. New Jersey: Longman.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djazuli, A., dkk. (1996). *Peningkatan Wawasan Guru Agama*. Jakarta: Dirjen Dikdas.
- Dodd, W. A. (1972). *Primary School Inspection in New Countries*, London Oxford: University Press.
- Glickman, C. D. (2007). *Developmental Supervision, Alternative Practice for Helping Teacher Improve Instructing Association For Supervision And Curriculum Development*. VA: Alexander.
- Kelimedda, Hairudinor, Ridwan, M. N. I., & Dalle, J. (2018). The Effect of Motivation, Job Satisfaction and Job Discipline Toward Employee Performance of PT. Buma Perindahindo at Lng Tangguh Site, Teluk Bintuni Regency, West Papua, Indonesia. *European Journal of Human Resource Management Studies*, 2(1), 49-73. doi: 10.5281/zenodo.2040456.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makmun, A. S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Postman, N. & Weingartner, C. (1973). *The School Book: For People Who Want to Know What All The Hollering is About*. New York: Delacorte Press.
- Sergiovanni. (1987). *Educational Governance and Administration*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Sumantri, M. (1988). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Usman, M. U. & Setiawati, L. (2000). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.